**PELESTARIAN BAHASA LOKAL
STUDI KASUS PADA NASKAH-NASKAH JAWA**

Fransisca Tjandrasih Adji

Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Mahasiswa Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada
nuning@usd.ac.id

Dalam masyarakat Jawa, bahasa tidak sekedar untuk berinteraksi antarmanusia. Ada muatan hubungan sosial penutur dan mitra tuturnya yang disebut dengan *unggah-ungguh basa*. Ini menandakan bahwa kearifan lokal yang berupa adat sopan santun dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa.

Kemajuan zaman berpengaruh besar terhadap pergeseran budaya yang berdampak pada perubahan gaya hidup masyarakat. Pengaruh itu antara lain tradisi dari negara-negara barat yang oleh sebagian besar masyarakat dirasa lebih mudah diterima, bagus, praktis, modern, dan menyenangkan.

Gaya berbahasa masyarakat Jawa juga mengalami perubahan. Kini, bahasa Jawa sebagai bahasa lokal telah bercampur dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing. Semakin banyak kata-kata bahasa asing yang digunakan, manusia merasa semakin tinggi kedudukannya, modern, lebih bergengsi. Bahasa Jawa dengan *unggah-ungguh basa*-nya semakin tersisih, nilai-nilai yang ada di dalamnya semakin menghilang.

Naskah-naskah Jawa merupakan karya yang dipandang sulit dipahami sehingga cenderung menjadi benda yang tidak tersentuh. Padahal, di dalamnya tercantum kearifan lokal yang menyangkut aspek-aspek kehidupan manusia yang tetap relevan bagi kehidupan manusia pada masa sekarang maupun masa yang akan datang. Di samping itu, naskah-naskah Jawa menggunakan bahasa Jawa dengan *unggah-ungguh basa*-nya. Dengan demikian, perlu mempelajari, mensosialisasikan, dan memanfaatkan naskah-naskah Jawa sebagai alternatif melastarikan bahasa Jawa.

Kata kunci: naskah, pelestarian, bahasa lokal.

1. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia jelas membutuhkan menginginkan adanya interaksi dengan manusia yang lain. Media utama yang digunakan sebagai alat berinteraksi adalah bahasa dalam bentuk seperti apapun juga. Bagi masyarakat Jawa, yang berbahasa ibu bahasa Jawa, bahasa tidak sekedar digunakan untuk berinteraksi antarmanusia. Bahasa Jawa memiliki muatan hubungan sosial antara penutur dan mitra tuturnya yang disebut dengan *unggah-ungguh basa* (sopan santun berbahasa).

Unggah-ungguh basa itu diatur dengan *undha-usuk basa* (tingkat tutur bahasa). *Undha-usuk* dalam bahasa Jawa sangat kompleks (Poedjasoedarma dkk., 1979: 3). Namun pada dasarnya ada tiga tingkatan yaitu (dari tingkat yang terendah) *ngoko*, *krama madya*, dan *krama inggil* (Poedjasoedarma dkk., 1979: 8-23). *Ngoko* pada umumnya digunakan seseorang dengan orang lain yang memiliki tingkat sosial yang sama, yang memiliki usia sebaya, sebagai tanda keakraban, dan juga digunakan oleh orang tua saat berbicara dengan orang yang lebih muda. Bahasa Jawa tingkat *Ngoko* ini oleh Purwoko (2008: 3) dikatakan sebagai bahasa dasar. *Krama madya* digunakan di antara tingkat *ngoko* dan *krama inggil*. Bahasa Jawa tingkat ini menunjukkan perasaan sopan secara sedang-sedang saja, Bahasa Jawa tingkat ini biasanya digunakan seseorang yang memiliki tingkat sosial yang sama namun masih saling ber-*basa* atau digunakan oleh seseorang yang sebagai penutur merasa kedudukannya lebih tinggi (biasanya orang yang berasal dari kota) daripada mitra tuturnya (biasanya orang yang berasal dari desa) namun ingin menunjukkan rasa hormat. Oleh karena itu, bahasa Jawa Tingkat ini sering pula disebut sebagai *Krama Desa*. *Krama inggil* digunakan dalam rangka mendudukan mitra tutur sebagai orang yang lebih tinggi tingkat sosialnya, berusia lebih tua, atau sebagai tanda menghormati. Sistem *unggah-ungguh basa* ini menandakan bahwa kearifan lokal yang berupa pelajaran tentang sopan santun dalam menjalin hubungan sosial antarmanusia, tuntutan untuk selalu mawas diri, rendah hati, menghormati dan menghargai orang lain terutama orang yang lebih tua dan berkedudukan lebih tinggi dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa, sehingga muncul pula dalam hal berkomunikasi. Penggunaan bahasa Jawa, baik tingkat *ngoko*, *krama madya*, dan *krama inggil* digunakan oleh masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari ketika berinteraksi dengan sesama orang Jawa.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin lama semakin mengalami perubahan yang sangat signifikan, gaya berbahasa masyarakat Jawa mengalami perubahan pula. Masyarakat Jawa yang semula menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari, sekarang berubah menggunakan bahasa lain yaitu bahasa Indonesia (pun bukan yang sesuai dengan aturan bahasa Indonesia), bahasa Inggris,

dan sebagian menggunakan bahasa lain (misalnya bahasa Mandarin, bahasa Belanda). Bahkan menggunakan beberapa bahasa yang sudah dicampur aduk. Penggunaan bahasa dengan cara demikian justru dirasa meningkatkan status sosial pengguna. Ada kecenderungan anggapan bahwa semakin banyak kata-kata dalam bahasa asing yang digunakan dalam berkomunikasi antarwarga masyarakat Jawa semakin tinggi kedudukannya, semakin merasa modern, semakin merasa lebih bergengsi. Sebagai contoh, dalam masyarakat Jawa sudah sangat sedikit seorang anak menyebut orang tuanya dengan istilah misalnya bapak-simbok, rama-ibu. Yang ada adalah papa-mama, *daddy-mom*, papi-mami. Ada kecenderungan sebutan untuk orang tua masyarakat tidak menggunakan istilah-istilah dalam bahasa Jawa karena istilah-istilah dalam bahasa Jawa itu dipandang *ndesa*, udik, kuna, tidak berlevel. Lebih memprihatinkan lagi, bahasa Jawa dengan *unggah-ungguh basa*-nya semakin lama semakin tersisih. Bahasa Jawa *ngoko* yang kasar yang masih banyak dikenal dan digunakan, sehingga nilai menghormati terhadap mitra tutur akhirnya semakin menghilang. Sebagai contoh, ada seorang anak yang berkata pada ayahnya: (1) ” *Pak! Endhasmu ana regedane!*” (“Pak! Kepalamu ada kotorannya!”) Kalimat ini tidak baik diucapkan oleh seorang anak kepada ayahnya. Dalam kalimat itu, kata *endhas* “kepala” merupakan kata yang sangat kasar karena kata *endhas* biasa digunakan untuk menyebutkan kepala binatang. Koentjaraningrat (1986: 95-98) menyebutkan bahwa bahasa mengabstraksikan dan menyimpan pengetahuan manusia. Dalam konteks ini dapat dikatakan bahwa masyarakat Jawa akan kehilangan pengetahuannya bila kondisi bahasa Jawa seperti ini. Perlahan-lahan namun secara pasti kearifan lokal yang terwujud dan diabstraksikan dalam bahasa Jawa akan terkikis dan hilang oleh perkembangan zaman.

Naskah-naskah Jawa tersimpan tersebar di segala penjuru dalam koleksi lembaga-lembaga ilmiah maupun perorangan, di Indonesia ataupun luar negeri. Kondisi naskah-naskah itu cukup memprihatinkan. Informasi naskah yang ada dalam katalog sering tidak sama dengan kenyataan tempat penyimpanan naskah. Selain itu, kondisi sebagian naskah sudah rusak sehingga tidak memungkinkan untuk dibaca

langsung oleh para pengguna. Selain karena memang naskah-naskah tersebut sudah tua usianya, cara perlakuan para pengelola dan pengguna terhadap naskah sering menjadikan kondisi naskah semakin buruk. Ini yang mungkin disebabkan ketidaktahuan atau fasilitas perawatan naskah yang kurang. Sebenarnya sebagian naskah-naskah tersebut sudah dikatalog dan di-*microfilm*-kan pada tahun 1980-an oleh para pemerhati naskah, namun saat ini yang bisa diakses secara baik hanyalah katalognya. Kondisi *microfilm* yang berjamur dan *micro-reader* yang rusak tidak memungkinkan lagi untuk digunakan. Hal ini dikarenakan para pustakawan atau lembaga tidak mengetahui bagaimana cara merawat *microfilm*.

Naskah Jawa banyak yang masih berwujud naskah yang berhuruf Jawa atau Arab Pegon dan menggunakan bahasa Jawa. Yang sudah dialihaksarakan ke tulisan Latin dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia masih sedikit. Naskah-naskah itu mengandung isi yang bermacam-macam. Ada naskah yang mengandung unsur kejadian-kejadian penting dalam sejarah, sikap, dan pikiran serta perasaan masyarakat yang menjalani serta mendukung kejadian, ide kepahlawanan, sikap bawahan terhadap atasan dan sebaliknya, melukiskan pentas pertunjukkan disertai peralatannya, dan lain-lainnya. Dengan demikian, naskah-naskah Jawa dapat diteliti mengenai bahasanya, nilai sastranya, kandungan isinya, dan lain sebagainya (Baroroh-Baried, 1983: 12-13). Selain itu, informasi yang ada dalam naskah masih relevan dengan kepentingan masa kini (Subadio, 1975: 11). Namun, jumlah peneliti dan calon peneliti naskah sedikit, Barangkali hal itu disebabkan karena kurang adanya kesadaran dalam masyarakat, bahwa penelitian naskah sangat dibutuhkan guna menggali dan mengungkapkan warisan budaya bangsa, baik sebagai sumber inspirasi ataupun sebagai sarana evaluasi dalam pembentukan kebudayaan nasional. Dengan demikian jelas bahwa naskah cukup berguna, dapat merupakan sumber bagi pengertian terhadap berbagai segi kehidupan dan kebudayaan. Dalam kaitannya dengan pelestarian bahasa Jawa, kiranya naskah-naskah Jawa pun dapat digunakan sebagai alat atau referensi mempelajari bahasa Jawa.

2. TEORI DAN METODE

Tulisan ini disajikan berdasarkan penelitian yang menggunakan teori filologi dan metode deskriptif analitis.

2.1 Teori

Untuk melestarikan naskah diperlukan ilmu filologi. Penggarapan naskah melalui filologi merupakan salah satu upaya penyelamatan warisan nenek moyang yang berbentuk tulisan, yaitu naskah. Penggarapan naskah juga merupakan salah satu upaya untuk menyelamatkannya dari kerusakan. Apabila naskah telah hancur karena umurnya yang sudah tua, akan kesulitan dalam melacak ajaran nenek moyang melalui naskah tersebut. Jika dilacak melalui informan untuk mengetahui secara langsung ajaran-ajaran yang disampaikan dalam bentuk tertulis, kemungkinan sulit untuk mendapatkan informan itu.

Penelitian terhadap naskah pasti akan melalui studi filologi. Pada dasarnya, studi filologis adalah mentransliterasi, menterjemahkan, dan mengkaji naskah (Pudjiastuti, 2006: 109-110). Karena tulisan ini merupakan studi awal terhadap keterkaitan antara naskah dengan pelestarian bahasa, studi filologis yang digunakan pun merupakan studi awal yaitu dengan menerapkan prinsip-prinsip filologis secara sederhana. Transliterasi dilakukan terhadap beberapa naskah dengan pemilihan naskah berdasarkan naskah yang masih dapat dibaca dengan baik. Karena penulis adalah orang Jawa yang masih berkomunikasi dengan bahasa Jawa, penerjemahan dilakukan secara langsung. Kamus bahasa Jawa digunakan sebagai penguat dan untuk mengecek kata yang merupakan padanan hasil terjemahan. Selanjutnya, kajian terhadap naskah adalah melakukan studi analitis sebagian teks dalam naskah dalam kaitannya dengan bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Jawa pada saat ini.

2.2 Metode

Dalam penelitian ini digunakan metode disesuaikan tahapan penelitian. Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung yaitu penggunaan bahasa Jawa dalam masyarakat kini dan penentuan sampel teks dalam naskah-naskah Jawa. Metode observasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu peneliti menjadi

pengamat total (Edwards, 1994: 77). Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Oleh karena itu, untuk memaparkan hasil pengumpulan data dilakukan dengan metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis yang dimaksud di sini adalah usaha untuk memahami data, menghubungkan representasi makna data, melakukan komparasi data, mengadakan inferensi data, dan memaparkannya (Luke, 1996: 1).

3. BAHASA JAWA KINI

Sejak awal abad ke-20, penggunaan bahasa Jawa yang dengan cermat memperhatikan *unggah-ungguh basa* jarang dilakukan. Masyarakat Jawa dari golongan atas cenderung beralih menggunakan bahasa Melayu dan atau bahasa Belanda untuk menghindari pemakaian bahasa ibu mereka dan untuk membebaskan diri mereka dari kesopanan berbahasa (Uhlenbeck, 1982: 330). Kini, semakin banyak masyarakat Jawa yang tidak memperdulikan unggah-ungguh basa dalam pemakaian Bahasa Jawa. Bahkan bahasa Jawa yang digunakan semakin jauh dari “kejawaannya” sehingga penuturnya sering memperoleh julukan “*wong Jawa nanging ora Jawa*”. Berikut beberapa contoh penggunaan bahasa Jawa yang sudah tidak sesuai lagi dengan unggah-ungguh basa.

3.1 Dalam Kehidupan Masyarakat Sehari-hari

Bahasa Jawa yang digunakan masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari semakin lama semakin campur aduk. Campur aduk itu tidak sebatas pada batas *undha usuk basa* namun campur aduk yang mengglobal. Maksudnya, penggunaan bahasa Jawa tidak hanya campur aduk antara Ngoko, Madya, dan Krama tetapi bercampur pula dengan bahasa Indonesia dan bahasa Asing. Contoh:

(2) “Nak, ayo bilang *matur nuwun!*” (“Nak, ayo ucapkan terima kasih!”)

(3) “*No, no, no!* Tidak boleh *tumbas* permen!” (“Tidak, tidak, tidak! Tidak boleh membeli permen!”)

Selain masalah campur aduk, kini penggunaan bahasa Jawa juga cenderung tidak memperhatikan sopan santun dalam berbahasa, terjadi banyak salah ucap dan salah tulis, salah struktur, dan salah pengertian seperti tampak pada contoh-contoh berikut.

1) Tidak memperhatikan sopan santun

- Seorang anak berkata pada pamannya: (4) “*Uwis, mangana waé Lik!*” (“Sudahlah, silahkan makan Paman!”)
Ragam krama: “*Sampun, mangga dhahar kémawon Lik!*”
- Seorang anak berkata pada ayahnya: (5) “*Bapak wis adus rung?*” (“Bapak sudah mandi atau belum?”)
Ragam Krama: “*Bapak sampun siram punapa dèrèng?*”
- Seorang anak berkata pada gurunya: (6) “*Pak, sésuk kowé nèng lapangan jam pira?*” (Pak, besok kamu berada di lapangan jam berapa?)
Ragam Krama: “*Pak, bénjing panjénengan wontèn lapangan pukul pintèn?*”

Dari segi penggunaan ragam bahasa yang digunakan, contoh-contoh bahasa Jawa dalam contoh nomor 1 di atas sudah tidak memperhatikan sopan santun berbahasa karena tidak mengikuti *unggah-ungguh basa*. Seorang anak jika berbicara dengan orang yang lebih tua, baik dari segi usia maupun *awu*-nya ‘keturunannya’, seharusnya menggunakan bahasa Jawa ragam Krama. Bahkan penggunaan kata *mangan*, *adus*, dan *kowe* semakin mendudukkan tuturan tersebut pada taraf sangat tidak sopan karena kata-kata itu termasuk kata-kata yang kasar yang seharusnya tidak diucapkan oleh seseorang yang lebih muda pada orang yang lebih tua.

2) Salah ucap

Seorang anak berkata pada temannya: (7) “*Iki dhudhu tèkku!*” (“Ini bukan milikku!”)

Dalam kalimat tersebut, kata *dhudhu* [ḍuḍu] tidak ada dalam bahasa Jawa, yang ada adalah *dudu* [d^hud^hu] yang artinya ‘bukan’. Konsonan d apiko-dental sering dilafalkan dengan ḍ apiko-palatal. Sebaliknya, ṭ apiko-palatal seperti *thèk* [ṭek] yang berarti ‘milik’ sering dilafalkan menjadi t apiko-dental seperti *tèk* [tek]t (tidak ada dalam bahasa Jawa) dalam contoh di atas. Dalam bahasa Jawa, konsonan [ḍ] dan [d] memang berbeda dari segi fonetis (Wedhawati, 2001: 41-65). Perbedaan ini sangat kelihatan jika dituliskan dalam aksara Jawa. Karena berbeda, maka dapat

membedakan arti, sebagai contoh kata *wědi* [wə d^hi] yang berarti ‘takut’ dan *wědhi* [wəḍi] yang berarti ‘pasir’; kata *tutuk* [tutUk] yang berarti ‘mulut’ dan *thuthuk* [tuṭUk] yang berarti “pukul”.

3) Salah tulis

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat cukup banyak menggunakan bahasa tulis yaitu dalam media sosial dan dalam pembicaraan melalui SMS. Salah tulis dalam bahasa Jawa ini sering dijumpai dalam media sosial dan SMS. Berikut adalah beberapa contoh salah tulis.

- (1) “Siiip *nak iso barěng* kan *apék*”. (“Siiip kalau bisa bersama-sama kan baik”)
- (2) “*Tenan yo ojo dibatalke yo*”. (“Sungguh ya jangan dibatalkan ya”)

Kata-kata yang diberi garis bawah merupakan kata-kata yang salah tulis. Huruf Jawa merupakan huruf yang bersifat silabis dengan huruf *nglegena*-nya (huruf dasar atau huruf yang belum memiliki *sandhangan* ‘pakaian/asesoris) berbunyi [ɔ] yaitu:

ha [hɔ] na [nɔ] ca [cɔ] ra [rɔ] ka [kɔ]
da [d^hɔ] ta [tɔ] sa [sɔ] wa [wɔ] la [lɔ]
pa [pɔ] dha [ḍɔ] ja [j^hɔ] ya [yɔ] nya [ñɔ]
ma [mɔ] ga [g^hɔ] ba [b^hɔ] tha [ṭɔ] nga [ŋɔ].

Ketika ditulis menggunakan huruf latin, bunyi [ɔ] oleh sebagian besar orang Jawa ditulis dengan huruf ‘o’. Demikian halnya dengan huruf ‘i’ yang diapit konsonan sering ditulis dengan huruf ‘é’ karena bunyinya [I]. Ini jelas salah. Huruf ‘o’ dengan huruf ‘a’ dan huruf ‘i’ dengan huruf ‘é’ dalam aksara Jawa juga berbeda sehingga juga bisa membedakan arti. Sebagai contoh, *lara* [lɔrɔ] ‘sakit’ dengan *loro* [loro] ‘dua’ memiliki arti berbeda; *dhiri* [d^hiri] ‘diri’ dengan *dhéré* [d^here] ‘remaja (biasanya untuk ayam)’ juga berbeda arti.

4) Kosa Kata Berkurang

Karena pengaruh perkembangan zaman dan kemajuan teknologi dalam bidang komunikasi, kaum muda dalam masyarakat Jawa mulai tidak mengenal bahasa Jawa dengan baik termasuk kosa katanya. Semakin lama kosa kata bahasa Jawa semakin

sedikit yang dipahami. Dalam bahasa Jawa, istilah untuk menunjukkan seseorang membawa sesuatu ada bermacam-macam yaitu *nggawa* ‘membawa’, *nggéndhong* ‘membawa sesuatu menggunakan selendang dan diletakkan di punggung’, *ngindhiti* ‘membawa sesuatu (biasanya agak besar, zaman dulu yang dibawa *klěnthing* ‘sejenis *kěndhi*’) dengan disangga di pinggang’, *ngěmpit* ‘membawa sesuatu (biasanya kecil tipis misalnya dompet) di bawah ketiak diapit lengan dan samping dada’, *nyunggi* ‘membawa sesuatu di atas kepala’, *nyangklèk* ‘menggendhong di pinggang’, *nyangking* ‘membawa sesuatu dengan tangan dengan posisi barang menggantung’, *ngusung* ‘membawa sesuatu untuk dipindah tempatnya’, *mbopong* ‘membawa dengan ditumpangkan pada dua tangan’ (Poerwadarminta, 1939; Prawiroatmodjo, 1981). Dari sekian banyak istilah itu, yang masih dipahami dan sering digunakan hanya beberapa. Sering pula, untuk membawa dengan cara yang berbeda menggunakan istilah yang sama yaitu *nggawa*.

3.2 Dalam majalah berbahasa Jawa

Majalah yang menggunakan bahasa Jawa sebagai media komunikasinya cukup banyak. Yang penulis ketahui yaitu *Djaka Lodhang*, *Panyebar Semangat*, *Mekarsari*, *Jaya Baya*, dan *Pagagan*. Tulisan-tulisan dalam majalah berbahasa Jawa tersebut cenderung menggunakan bahasa Jawa ragam Ngoko. Namun demikian, meskipun, tentunya, sudah melalui editor, kadang kurang memperhatikan ketepatan penggunaan bahasa Jawa. Yang umum terjadi adalah penggunaan bahasa Jawa dengan nuansa bahasa Indonesia. Sebagai contoh adalah sebagai berikut.

- (3) *Kaya perangane asil karya seni liyane, geguritan semana uga. Antara wadhah lan isine padha pentinge. Isi ora bisa kanggep luwih pokok katimbang wadhah, semono uga suwalike. Ide kang apik tanpa dikantheni tehnik sing pas nalika ngripta guritan, njalari guritan dadi wantah lan kelangan greged. Semono uga bentuk utawa wadhah thok tanpa kadukung ide kang mateng pungkasane geguritan dadi ampang* (Nuryono, 2003: 28).

Dalam teks tersebut sangat terasa nuansa tata bahasa bahasa Indonesia, misalnya “*Antara wadhah lan isine padha pentinge*”. Kalimat itu akan bernuansa Jawa jika menjadi “*Antarane wadhah lan isi padha dene pentinge*”. Bahkan beberapa kata yang merupakan kata dalam bahasa Indonesia digunakan dalam teks itu meskipun ada

padanannya dalam bahasa Jawa. Kata-kata itu antara lain: pas (Jawa: *trěp*), bentuk (Jawa: *wangun*). Jika dirasakan memang terasa aneh. Rasa aneh itu muncul karena penggunaan bahasa Jawa yang sesuai kaidah bahasa Jawa semakin jauh dari kehidupam masyarakat Jawa.

3.3 Dalam dunia pendidikan

Di kota Yogyakarta, Bahasa Jawa masuk dalam kurikulum Sekolah Dasar. Namun demikian, para siswa tetap tidak dapat menggunakannya dengan baik. Keadaan ini mengakibatkan pelajaran bahasa Jawa, termasuk di dalamnya materi tulisan Jawa, menjadi mata pelajaran yang sulit, menjadi momok. Banyak hal yang mempengaruhi mengapa bahasa Jawa dirasa sulit. Buku paket pelajaran bahasa Jawa menggunakan bahasa Jawa ragam Ngoko, dan ketika dicermati bahasa Jawa yang digunakan bernuansa bahasa Indonesia. Berikut adalah contoh teks dalam buku paket pelajaran bahasa Jawa.

- (4) *Dumadakan Garudha teka arep mangsa Kura-kura. Pimpinan Kura-kura ngendheg lakune Garudha lan celathu. “Hai, Garudha! Kowe arep mangsa aku sakanca, ta? Yen arep mangsa aku sakanca kena, nanging dianakake tetandhingan dhisik!”* (Haryono, 2010: 73)

Dalam teks tersebut sangat terasa nuansa tata bahasa bahasa Indonesia, terlebih dalam pemilihan kata yaitu *mangsa, kura-kura, pimpinan, hai*. Dalam bahasa Jawa, kata *mangsa* tidak dapat diartikan dengan memakan. *Mangsa* sebagai kata dasar memiliki arti ‘waktu, masa, musim, bulan (*mangsa ka sanga* ‘bulan ke sembilan’). Ketika diberi awalan *di-* sehingga menjadi *dimangsa* baru memiliki arti dalam bentuk pasif yaitu ‘dimakan’. Istilah untuk ‘kura-kura’ dalam bahasa Jawa adalah *penyu, bulus*. Istilah ‘pimpinan’ ini jelas istilah dalam bahasa Indonesia. Padanan dalam bahasa Jawa adalah *pandhéga*. Kata seru ‘hai’ inipun bukan kata seru dalam bahasa Jawa. Ekspresi seruan dalam bahasa Jawa dinyatakan dengan “*É!*”. Di samping persoalan buku paket, sikap orang tua terhadap bahasa Jawa pun mempengaruhi penggunaan dan pemahaman anak terhadap bahasa Jawa. Orang tua seakan lebih bangga menggunakan bahasa Indonesia untuk bercakap dengan anak-anaknya bahkan menggunakan bahasa asing. Tidak ada rasa malu atau canggung

apabila keturunannya tidak dapat berbahasa Jawa. Pemakaian bahasa gaul, bahasa asing, dan bahasa seenaknya sendiri (campuran Jawa-Indonesia Inggris) juga ikut memperparah kondisi bahasa Jawa yang mulai kehilangan ruhanya. Bahasa Jawa mengandung nilai-nilai yang tinggi. Di samping itu, sebagai salah satu bahasa daerah, bahasa Jawa merupakan asset bangsa. Oleh karena itu perlu dilestarikan. Sungguh sayng apabila dibiarkan punah tergilas perkembangan zaman.

4. NASKAH-NASKAH JAWA

Naskah adalah tulisan tangan, baik asli maupun salinannya yang merupakan ungkapan pikiran, perasaan, sebagai hasil budaya bangsa pada masa lampau. Di samping itu, naskah mempunyai manfaat dan peranan yang bersifat universal. Artinya, isi naskah dapat dinikmati atau dimanfaatkan oleh siapapun, dari berbagai kalangan maupun berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Dengan demikian, studi naskah perlu dilakukan.

4.1 Sebaran dan Nasib Naskah-naskah Jawa

Naskah-naskah Jawa yang jumlahnya sangat banyak sebagian besar telah dihimpun dalam koleksi naskah lembaga ilmiah, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Tempat penyimpanan naskah-naskah Jawa di Indonesia antara lain di bagian naskah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jakarta, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia Jakarta, Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta, Balai Kajian Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional di Yogyakarta, Tepas Kapujanggan Widya Budaya Kasultanan Yogyakarta, Perpustakaan Kridha Mardawa Kasultanan Yogyakarta, Perpustakaan Widya Pustaka Pura Pakualaman Yogyakarta, Perpustakaan Museum Sonobudaya Yogyakarta, Perpustakaan Sasana Pustaka Kasunanan Surakarta, Perpustakaan Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran Surakarta, Perpustakaan Harjanegaran Surakarta, dan Perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta. serta naskah-naskah koleksi pribadi yang tersebar di masyarakat. Adapun tempat penyimpanan naskah-naskah Jawa di luar negeri yaitu di bagian naskah Perpustakaan Universitas Leiden Nederland, dan di beberapa perpustakaan di Britania Raya.

Teks-teks dalam naskah-naskah Jawa mengandung bermacam-macam isi, di antaranya mengandung unsur peristiwa penting dalam sejarah, sikap dan pikiran serta perasaan masyarakat, ide kepahlawanan, sikap bawahan terhadap atasan dan sebaliknya. Ada pula naskah yang menguraikan sistem pemerintahan, tata hukum, adat istiadat, kehidupan keagamaan, ajaran moral, perihal pertunjukan beserta segenap peralatannya (Darusuprpta, 1985: 137). Namun demikian, nasib naskah-naskah Jawa cukup memprihatinkan. Naskah-naskah Jawa cenderung menjadi barang yang tidak tersentuh, menjadi barang antik, tidak banyak yang berminat untuk membuka apalagi membaca. Bahkan karena menjadi barang antik dengan usia yang tua, naskah-naskah Jawa banyak pula yang hilang, sehingga meskipun dalam katalog.

Penanganan terhadap naskah-naskah Jawa telah cukup banyak dilakukan. Pada kenyataannya penanganan naskah tidak seperti yang diharapkan. Beberapa kendala yang dihadapi dalam penanganan naskah di antaranya adalah jenis huruf yang digunakan dalam naskah Jawa sudah tidak dikenal oleh sebagian besar masyarakat karena tulisan dan bahasanya sudah tidak dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Naskah yang sudah ditranskripsikan sebagai hasil proyek penelitian pun menjadi tumpukan tidak tersentuh diberbagai perpustakaan. Dalam sampul buku terbitan naskah tercantum sudah terbit puluhan tahun namun bukunya masih bagus, tepinya masih tajam. Hal ini memperkuat semakin tidak dipahaminya segala sesuatu yang terkandung dalam naskah-naskah Jawa.

4.2 Muatannya

Telah disebutkan bahwa naskah-naskah Jawa ditulis dalam aksara Jawa dan Arab Pegon dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan dalam naskah-naskah Jawa sebagian besar adalah bahasa Jawa Ragam Krama. Karena menggunakan aksara Jawa dan bahasa Jawa ragam Krama, naskah-naskah Jawa dapat dimanfaatkan untuk belajar bahasa Jawa yang sesuai dengan kaidah bahasa Jawa. Dengan mencermati naskah-naskah Jawa, pembaca akan memperoleh kekayaan kosa kata, mengetahui cara penulisan kata yang tepat (dengan demikian akan dapat mengucapkannya dengan tepat pula), mengetahui cara

pembentukan dan pemakaian kata yang tepat, memahami maknanya, sekaligus memahami nilai-nilai yang terkandung dalam teks. Berikut beberapa contoh yang dapat diperoleh dari naskah-naskah Jawa.

4.2.1 *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi*

Naskah Jawa yang berjudul *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi*, terdiri atas tiga jilid yang semuanya memuat masalah obat dan pengobatan tradisional Jawa. Naskah ini merupakan koleksi Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran. Dalam teks *Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi* terdapat nama-nama penyakit yang istilah dalam bahasa Jawa sudah jarang diketahui dan digunakan. Nama-nama penyakit itu antara lain *ampĕg* (asma), *awratan* (lesu), *antu* (telinga), *borĕk* (koreng), *bĕdhĕdhĕg* (kembung), *dhugal* (perut), *ĕnjrak* atau *gomĕn* (sariawan), *kĕmandhĕn* (nafas pendek), *kĕmatus* (batuk darah).

Selanjutnya, disebutkan pula nama-nama bahan ramuan jamu yang sangat mungkin sekarang sudah tidak dikenal. Beberapa nama bahan ramuan tersebut antara lain *adas pedhes*, *adas pulasari*, *cendhana ganthi*, *cendhana jawi*, *cendhana jenggi*, *godhong gandarosa*, *godhong gigil*, *godhong inggu*, *godhong legundhi*, *godhong mamana*, *godhong meniran*, *godhong salamaki*, *jinten cemeng*, *jinten pethak*, *kajeng anyang*, *kajeng cakma*, *kajeng garu*, *kajeng kastuba*, *kajeng legi*, *kajeng rasamala*, *kajeng tahi*, *kajeng timur*, *lempuyang pethak*, *kajeng turi*, *kajeng ulet*, *mesoyi*, *pangaji*, *prusi*, *pucuk*, *sarinaga*, *seprantu*, *sidawayah*, *sintok temu cemeng*, *temu giring*, *temu lawak*, *waron*, *widara pethak*, *woh pranajiwa*.

Dalam meramu jamu, masyarakat Jawa memiliki takaran sendiri. Istilah-istilah yang menjadi takaran untuk komposisi bahan ramuan jamu yaitu *saga*, *wuku*, *siyung*, *punggel*, *bungkul*, *jumput*, *tekem*, *klingsi*, *dariji*. Istilah-istilah takaran ini sudah tidak digunakan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Ini logis karena sekarang sangat jarang orang Jawa yang membuat ramuan jamu. Penjual jamu pun belum tentu bahkan mungkin sudah tidak lagi menggunakan takaran tersebut.

4.2.2 *Sĕrat Kandha Bĕdhaya Utawi Srimpi*

Ada banyak naskah yang berisi tentang tari *bĕdhaya* dan *srimpi*. *Sĕrat Kandha Bĕdhaya Utawi Srimpi* merupakan naskah yang memuat teks tentang *kandha* atau semacam sinopsis tari *bĕdhaya* dan *srimpi*. Naskah ini merupakan koleksi perpustakaan Kridha Mardawa Kasultanan Yogyakarta. Dari naskah ini, dapat dipelajari bagaimana pemilihan kata dan penggunaannya dalam kalimat secara tepat. Berikut contoh teks dalam naskah *Sĕrat Kandha Bĕdhaya Utawi Srimpi*.

- (12)*Punika patrap wiyosipun klangĕnan Dalĕm Bĕdhaya Sĕmang ingkang rumiyin amawi lagon ĕnĕm, sadumugĕnipun ing wilĕt sadaya. Sak kĕndĕlipun ing lagon lajĕng kacriyosakĕn. Anĕnggih ingkang kakĕrsakakĕn punika klangĕnan Dalĕm bĕdhaya wasiyat walurining kina, ingkang dados wiwinhipun saniskaranipun klangĕnan Dalĕm bĕdhaya srimpi sadaya, tur samya dados tĕpa palupining bĕksa. Yah ing riku sakathahing priyayi ingkang sami kakĕrsakakĕn, bĕdhaya sarĕng sami majĕng ing ngarsa Dalĕm. Dhasar sami utama ing warna. Karĕngga ing busana, sangsaya wimbuh cahyanira. Sing amulat ciptaning kababatan ing asmara, sangking sruning ngarsa ĕsthining manah. Kadya aningali madu, samya kĕntar ing manah.*

Ada banyak hal yang dapat dicermati dari teks di atas. Jika dibandingkan dengan teks berikut jelas tampak berbeda ragam dan gaya bahasanya.

- (10)*Kaya perangane asil karya seni liyane, geguritan semana uga. Antara wadhah lan isine padha pentinge. Isi ora bisa kanggep luwih pokok katimbang wadhah, semono uga suwalike. Ide kang apik tanpa dikantheni tehnik sing pas nalika ngripta guritan, njalari guritan dadi wantah lan kelangan greged. Semono uga bentuk utawa wadhah thok tanpa kadukung ide kang mateng pungkasane geguritan dadi ampang (Nuryono, 2003: 28).*

Membaca dua teks di atas, orang yang belum mengetahui artinya pun akan dapat merasakan perbedaannya. Teks yang atas menggunakan bahasa Jawa ragam Krama dan teks yang bawah menggunakan ragam Ngoko. Nuansa dalam teks beragam Krama dapat dirasakan nuansa Jawa, sementara itu teks yang beragam Ngoko (meskipun menggunakan bahasa Jawa) nuansa yang terasa adalah nuansa bahasa Indonesia.

4.2.3 *Sĕrat Babad Tanah Jawi*

Sěrat Babad Tanah Jawi yang digunakan dalam tulisan ini merupakan naskah yang terdapat di perpustakaan Widya Budaya Kasultanan Yogyakarta. Naskah ini memuat silsilah raja-raja Mataram yang berawal dari Nabi Adam. Silsilah yang diuraikan disertai dengan ceritera seputar tokoh-tokoh penting yang merupakan nenek moyang raja-raja Mataram. Bahasa yang digunakan dalam naskah ini adalah bahasa Jawa ragam Krama. Karena merupakan naskah yang memuat peristiwa kehidupan manusia, banyak hal yang sebetulnya merupakan peristiwa yang tidak baik. Namun, karena dikemas dengan bahasa yang khas, sindiran, kecaman, perbuatan yang tidak baik menjadi tidak terkesan vulgar. Jadi, hal-hal yang bersifat vulgar dihaluskan dengan bahasa. Berikut contohnya.

(13) *Bathara Guru wau kagungan sěngkěran putri ayu ing nagari Měndang.*

(Batara Guru memiliki gundhik putri cantik di negeri Medang)

Istilah *sěngkěran* dari kata *sěngkěr* yang artinya ‘sembunyi’, jadi arti *sěngkěran* adalah ‘(wanita) yang disembunyikan’ atau WIL atau kasarnya gundhik.

(14) *Anuntěn Bathara Wisnu panuju sawěg pěpara kěpěncut aningali putri ing Měndang.* (Lalu Batara Wisnu yang sedang bercengkrama terpesona memandang putri Mendang).

Istilah *pěpara* sudah jarang digunakan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Istilah *pěpara* ini memiliki arti harfiah ‘berjalan’ lalu dipadankan dengan *cangkrama*. Dalam konteks kehidupan masyarakat Jawa, istilah *cangkrama* dekat dengan urusan cinta. Untuk menghaluskan apa yang dilakukan Wisnu sebagai dewa, maka dipilihlah istilah *pěpara*.

Berdasarkan uraian di atas, tampaklah bahwa bahasa Jawa yang digunakan masyarakat pada masa kini semakin lama semakin jauh dari *unggah-ungguh basa* dan nilai-nilai kearifan lokal. Untuk mengembalikannya lagi bukanlah hal yang mudah. Namun demikian perlu diupayakan. Salah satu alternatif pengembalian bahasa Jawa pada *unggah-ungguh basa* dan kearifan lokal adalah dengan studi naskah-naskah Jawa. Dengan mempelajari naskah-naskah Jawa, berarti orang belajar pula bahasa Jawa sekaligus melestarikan naskah-naskah Jawa. Artinya naskah-naskah Jawa itu

dapat menyumbang dalam pelestarian bahasa dari aspek kosa kata, tata bahasa dan sebagainya. Dengan demikian, mempelajari naskah-naskah Jawa dapat pula mengembangkan penulisan karya sastra dan karya non fiksi yang menggunakan bahasa Jawa.

5. PENUTUP

Penyebab kepunahan bahasa, gejala yang terjadi di Indonesia, adalah adanya pemakaian bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa yang tepat dipakai sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan, serta munculnya generasi muda yang lebih suka menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing yang dianggap lebih maju dan modern. Upaya pelestarian perlu dilakukan mengingat ada gejala yang menunjukkan bahwa bahasa Jawa akan ditinggalkan oleh penuturnya, terutama kaum muda. Upaya yang paling tepat dan harus dilakukan adalah melalui jalur pendidikan, yaitu melalui pembelajaran bahasa dan sastra Jawa dalam kerangka budaya Jawa. Pembelajaran bahasa dan sastra Jawa dapat dikembalikan pada naskah-naskah Jawa. Dengan demikian, pelestarian bahasa Jawa dapat dilakukan sekaligus dengan pelestarian dan sosialisasi naskah-naskah Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku dan Artikel

Baried, Siti Baroroh dkk.,

1983 *Pengantar Teori Filologi*, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Darusuprpta,

1985 “Keadaan dan Jenis Naskah Jawa” dalam *Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrama, dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali, dan Sunda*. Editor Soedarsono, Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Edwards, Anne dan Robin Talbot,

1994 *The Hard Press Researcher*, London: Longman.

- Haryono dkk.,
2010 *Sinau Basa Jawa Gagrag Anyar Kelas V SD/MI*, Yogyakarta: Yudhistira.
- Luke, Allan,
1996 “Theory and Practice in Critical Discourse Analysis”, L. Saha (ed.), *International Encyclopedia of The Sociology of Education*, Elsevier Science Ltd. Contract No. 20702A008, Article No. 504057.
- Nuryono, Eko,
2003 “Wadhah lan Isi” dalam *Pagagan*, No. 48, 12 Januari 2003, hlm. 28-29.
- Poedjasoedarma, Soepomo, Th. Kundjana, Gloria Soepomo, Alip Suharso,
1979 *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poerwadarminta, W.J.S.,
1939 *Baoesastra Djawa*, Groningen, Batavia: J.B. Wolters Uitgevers-Maatschappij.
- Prawiroatmodjo, S.,
1981 *Bausastra Jawa-Indonesia I, II*, Jakarta: Gunung Agung.
- Pudjiastuti, Titik,
2006 *Naskah dan Studi Naskah*, Bogor: Akademia.
- Purwoko, Herudjati,
2008 *Jawa Ngoko: Ekspresi Komunikasi Arus Bawah*, Semarang: Penerbit Indeks.
- Soebadio, Haryati,
1975 “Penelitian Naskah Lama Indonesia” dalam *Bulletin Yaperna* No. 7: 11-18. Tahun II bulan Juni.
- Uhlenbeck, E.M.,
1982 *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*, Terjemahan oleh Soenarjati Djajanegara, Seri ILDEP, Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Wedhawati dkk.,
2001 *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*, Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

B. Naskah

- Sěrat Babad Tanah Jawi*, Koleksi Perpustakaan Widya Budaya Kasultanan Yogyakarta dengan kode W.65a – A 20a.
- Sěrat Kandha Bědhaya Utawi Srimpi*, Koleksi Perpustakaan Kridha Mardawa Kasultanan Yogyakarta dengan kode K.131 – B/S 9.
- Serat Primbon Reracikan Jampi Jawi*, Koleksi Perpustakaan Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran dengan kode M 19, M 20, dan M 21a.